GeoScienceEd *7(4) (2026)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Lingkungan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Wahyu Indri Astuti[1], Andika Adinanda Siswoyo[1], Dya Qurotul A'yun[1]

[1] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3578

Article Info
Received: August,12th2026
Revised : August, 31st2026
Accepted: October, 1st2026

Correspondence:
Phone: +62 81259681130

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan karakter, termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Peran ini membutuhkan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan lingkungan pada siswa kelas V SDN Banyuajuh 3 Bangkalan. Penelitian ini deskriptif kualitatif dengan subjek 25 siswa kelas V dan satu guru kelas sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan angket kebutuhan siswa (30 pernyataan). Data observasi dan wawancara dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan angket sebagai data pendukung dihitung dengan persentase deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi buku teks cetak dari pemerintah dan bahan ajar digital belum digunakan. Sebaliknya, siswa sangat tertarik pada bahan ajar digital dan multimodal. Seluruh siswa tertarik menggunakan buku elektronik melalui ponsel dan 96% lebih mudah memahami materi jika disertai gambar atau video. Seluruh siswa mengetahui dampak buruk membuang sampah sembarangan dan 96% pernah ikut kegiatan kebersihan sekolah, tetapi 80% masih melaporkan masalah sampah atau pencemaran di sekitarnya. Temuan ini menunjukkan perlunya bahan ajar Bahasa Indonesia yang lebih bervariasi, digital, multimodal, dan menggunakan persoalan lingkungan yang dekat dengan siswa sebagai konteks belajar

Kata kunci: Analisis Kebutuhan; Bahan Ajar; Bahasa Indonesia; Muatan Lingkungan; Sekolah Dasar

Citation: Astuti, W. I., Siswoyo, A. A., & A'yun, D. Q. (2026). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Lingkungan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(4), 6484–6489. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3578

Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar. Pelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan menjadi sarana siswa untuk mengekspresikan identitas, nilai, dan karakternya (Ali dkk., 2024). Hal tersebut dikembangkan melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempatnya saling berkaitan dan menjadi dasar kemampuan literasi, komunikasi, dan berpikir siswa (Dalimunthe & Ikawati, 2025).

Selain melatih keterampilan berbahasa, pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat dipakai untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Kesadaran lingkungan berkaitan dengan pemahaman dan tanggung jawab seseorang terhadap kelestarian lingkungan serta dampak aktivitas manusia terhadapnya (Azizah dkk., 2024). Nilai ini dapat dimasukkan melalui teks bacaan dan kegiatan belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan begitu, siswa berlatih berbahasa sekaligus mengenal masalah lingkungan di sekitarnya. Azrai dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memasukkan

Email: wahyuindri0512@gmail.com

Copyright © 2026, Astuti et al.
This open access article is distributed under a (CC-BY License

muatan ekologi dalam kerangka STEAM dapat mendukung kemampuan akademik, kesadaran lingkungan, dan keterampilan abad ke-21. Ali dkk. (2025) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis STEAM dapat meningkatkan indikator *ecoliteracy* siswa.

Upaya tersebut tidak lepas dari peran bahan ajar. Bahan ajar adalah seperangkat sarana yang berisi materi, metode, batasan, dan cara evaluasi untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan (Manurung & Hasibuan, 2023). Karena itu, bahan ajar tidak hanya menjadi sumber materi, tetapi juga dapat menghubungkan materi dengan pengalaman siswa. Bahan ajar yang kurang kontekstual dan tidak sesuai kebutuhan siswa dapat membuat pembelajaran terasa jauh dari pengalaman mereka dan membatasi ruang untuk mengaitkan materi dengan masalah di sekitar.

Bahan ajar yang kontekstual sejalan dengan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu pandangan tentang belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Berns & Erickson, 2001). Dari sisi penyajian, Mayer (2021) menjelaskan bahwa orang belajar lebih baik dari gabungan kata dan gambar daripada dari kata saja, sehingga bahan ajar yang disajikan secara multimodal berpeluang membantu pemahaman siswa.

Sebelum bahan ajar dikembangkan, kebutuhan penggunanya perlu dianalisis supaya hasilnya sesuai dengan kondisi di lapangan. Beberapa penelitian sudah menganalisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan fokus yang berbeda. Lestari, Suhartono, dan Suryandari (2026) menemukan bahwa guru membutuhkan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran membaca permulaan, sedangkan siswa menginginkan bahan ajar yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai potensi lokal. Nikmah dan Rahmawati (2022) memetakan kebutuhan media digital interaktif, dan Kartika dkk. (2025) menganalisis kebutuhan buku cerita interaktif untuk siswa sekolah dasar.

Penelitian-penelitian tersebut membahas kearifan lokal, interaktivitas, media digital, dan buku cerita. Kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia yang memuat lingkungan sebagai konteks belajar masih perlu dikaji berdasarkan kondisi nyata siswa. Lingkungan dekat dengan kehidupan siswa dan dapat dipakai sebagai konteks kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Hal ini relevan dengan pembelajaran di kelas V SDN Banyuajuh 3 Bangkalan, yang bahan ajarnya masih didominasi buku teks cetak dari pemerintah dan belum memakai bahan ajar digital.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan lingkungan pada siswa kelas V SDN Banyuajuh 3 Bangkalan. Rumusan masalahnya ada tiga, yaitu bagaimana kondisi bahan ajar dan pembelajaran Bahasa Indonesia, bagaimana kebutuhan siswa terhadap bentuk bahan ajar, dan bagaimana kebutuhan terhadap muatan lingkungan sebagai konteks pembelajaran. Data utama diperoleh dari observasi dan wawancara guru, sedangkan angket siswa dipakai sebagai data pendukung.

Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia dan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar bermuatan lingkungan. Penelitian dilakukan di SDN Banyuajuh 3, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, dan data diambil pada 11 Juni 2026. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V, dan informan wawancara adalah satu guru kelas V, yaitu Sri Indiah Handayani, S.Pd. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan mengetahui kondisi bahan ajar, media, penggunaan teknologi, serta pengintegrasian lingkungan dalam pembelajaran.

Data utama dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan dan wawancara semiterstruktur. Pada observasi nonpartisipan, peneliti mengamati pembelajaran tanpa ikut terlibat di dalamnya. Observasi dilakukan pada 11 Juni 2026, sekitar pukul 08.00 sampai siswa pulang, yaitu saat pembelajaran sebelum istirahat, setelah istirahat, serta saat piket atau menjelang pulang. Observasi memakai lembar observasi berbentuk daftar cek yang mencakup perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, respons siswa, sarana dan prasarana, serta pengintegrasian muatan lingkungan. Wawancara dilakukan kepada guru kelas V dengan 36 pertanyaan tentang kurikulum, kondisi pembelajaran, media dan bahan ajar, penggunaan teknologi, dan pengintegrasian muatan lingkungan, dan berlangsung selama 45 menit. Sebagai data pendukung, siswa mengisi angket kebutuhan yang terdiri atas 30 pernyataan tertutup dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Angket ini mencakup pembelajaran di kelas, media dan bahan ajar, minat terhadap buku elektronik, minat terhadap muatan lingkungan, dan kondisi lingkungan sekitar siswa.

Data observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Data dipilah sesuai fokus penelitian, lalu disajikan dalam bentuk uraian untuk menemukan pola kondisi pembelajaran dan kebutuhan bahan ajar. Data angket dianalisis dengan persentase deskriptif, yaitu jumlah siswa yang memilih jawaban tertentu dibagi jumlah seluruh responden, kemudian dikalikan 100%. Persentase dipakai untuk melihat kecenderungan jawaban siswa, bukan untuk uji statistik. Karena angket

hanya pendukung, tabel hanya memuat butir yang berkaitan langsung dengan temuan utama.

Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan angket. Ketiga teknik ini saling melengkapi. Observasi menggambarkan praktik pembelajaran yang teramati langsung, wawancara memberikan sudut pandang guru, dan angket menggambarkan pengalaman serta kebutuhan siswa. Dengan perbandingan ini, gambaran kebutuhan bahan ajar yang diperoleh diharapkan lebih utuh.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Bahan Ajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V berjalan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum masuk ke kegiatan inti, lalu menutup pembelajaran dengan evaluasi dan refleksi. Tahapan ini sudah terlaksana, sehingga yang menjadi perhatian adalah bahan ajar, media, dan variasi kegiatan belajarnya.

Bahan ajar yang dipakai masih bertumpu pada buku teks cetak dari pemerintah. Media yang digunakan terutama gambar atau materi cetak dari buku teks, dan bahan ajar digital belum tersedia pada pembelajaran yang diamati. Metode ceramah dan tanya jawab juga tampak dominan. Pada kondisi ini, siswa cenderung pasif dan sebagian terlihat kurang antusias.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan observasi. Buku teks dari pemerintah masih menjadi sumber belajar utama, sedangkan modul ajar yang dipakai masih sederhana dan banyak mengacu pada buku teks. Media pembelajaran interaktif dan bahan ajar digital belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan sumber daya, dan guru belum pernah mengembangkan bahan ajar digital sendiri. Meski begitu, guru menilai bahan ajar yang lebih bervariasi memang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran.

Dari temuan ini terlihat bahwa keterbatasan bahan ajar tidak hanya berkaitan dengan bentuk sumber belajar, tetapi juga membatasi variasi media dan kegiatan yang dapat dilakukan guru. Temuan ini menguatkan peran bahan ajar sebagai sarana yang membantu siswa mencapai kompetensi (Manurung & Hasibuan, 2023). Kebutuhan akan bahan ajar yang lebih kontekstual juga sejalan dengan Lestari dkk. (2026), dan Dia dan Hamzah (2025) menegaskan pentingnya inovasi dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kesenjangan Pengalaman Belajar dan Preferensi Siswa terhadap Bahan Ajar

Temuan observasi dan wawancara tentang dominasi buku teks cetak juga didukung oleh data angket (Tabel 1). Tidak ada siswa yang menyatakan guru pernah menggunakan media pembelajaran elektronik, dan hanya 32% yang pernah belajar menggunakan buku selain buku dari sekolah. Sebanyak 56% siswa juga mengaku kesulitan memahami materi Bahasa Indonesia. Dari wawancara, guru menyebutkan bahwa teks narasi termasuk materi yang masih sulit dipahami, terutama pada bagian unsur cerita dan pengembangan ide cerita.

Tabel 1. Data angket pendukung: pengalaman dan preferensi siswa terhadap bahan ajar (N = 25)

Pernyataan	n	%
Guru pernah menggunakan media pembelajaran elektronik	0	0
Pernah belajar dengan buku selain buku dari sekolah	8	32
Mengalami kesulitan memahami materi Bahasa Indonesia	14	56
Tertarik menggunakan buku elektronik melalui ponsel	25	100
Lebih mudah memahami materi jika disertai gambar atau video	24	96
Memiliki ponsel pribadi	22	88

Pengalaman belajar tersebut berbeda dengan keinginan siswa. Seluruh siswa menyatakan tertarik menggunakan buku elektronik yang dapat diakses melalui ponsel, dan 96% lebih mudah memahami materi jika disertai gambar atau video. Kecenderungan ini sejalan dengan pandangan Mayer (2021) bahwa siswa belajar lebih baik dari gabungan kata dan gambar daripada dari kata saja. Hasil ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengalaman belajar yang masih terbatas dan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar digital dan multimodal. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dalam menentukan karakteristik bahan ajar yang akan dikembangkan. Temuan ini sejalan dengan Nikmah dan Rahmawati (2022) yang menunjukkan adanya kebutuhan media digital interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, serta Kartika dkk. (2025) yang menekankan pentingnya penyajian bahan ajar yang menarik bagi siswa.

Kebutuhan terhadap bahan ajar digital juga didukung oleh kondisi sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa jaringan internet di kelas tergolong stabil dan siswa boleh membawa ponsel dengan pengawasan guru. Guru juga menjelaskan bahwa ponsel boleh dipakai untuk kegiatan belajar yang membutuhkan akses teknologi selama tetap diawasi.

Dari angket, 88% siswa memiliki ponsel pribadi. Artinya, bahan ajar digital dapat menjadi salah satu alternatif untuk menambah variasi sumber belajar, dengan tetap memperhatikan aturan sekolah dan pendampingan guru. Masih ada 12% siswa yang belum memiliki ponsel pribadi, sehingga cara akses bagi siswa tersebut perlu dipikirkan ketika bahan ajar dikembangkan.

Kebutuhan Muatan Lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa muatan lingkungan belum dimasukkan secara terencana dalam pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa menyukai cerita atau narasi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, tetapi pengaitan materi dengan lingkungan dan bidang lain belum dilakukan secara terstruktur. Observasi juga menunjukkan bahwa isu lingkungan lokal belum dipakai sebagai konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru juga menggambarkan kondisi sampah di sekolah setelah jam istirahat.

"*Setelah waktu istirahat, botol plastik masih banyak ditemukan berserakan. Kondisi tersebut terjadi meskipun setiap kelas telah dilengkapi tempat sampah yang diletakkan di depan kelas masing-masing. Terkadang masih ditemukan juga sampah makanan yang diletakkan di kolong meja siswa.*" (SIH, S.Pd., guru kelas V, wawancara 11 Juni 2026)

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa masalah sampah masih muncul walaupun setiap kelas sudah memiliki tempat sampah. Jadi, masalahnya tidak hanya soal tersedianya sarana, tetapi kemungkinan juga berkaitan dengan kebiasaan siswa membuang sampah. Kondisi ini dekat dengan keseharian siswa dan dapat menjadi bahan yang nyata untuk dibahas dalam pembelajaran.

Data angket mendukung temuan ini (Tabel 2). Sebanyak 92% siswa tertarik jika materi dikaitkan dengan isu lingkungan di sekitar mereka. Seluruh siswa mengetahui dampak buruk membuang sampah sembarangan dan 96% pernah mengikuti kegiatan kebersihan sekolah. Meski begitu, 80% siswa melaporkan masalah sampah atau pencemaran di sekitar mereka dan hanya 40% yang menilai fasilitas pengelolaan sampah di sekolah sudah memadai. Jadi, masalah lingkungan masih dekat dengan kehidupan siswa walaupun pengetahuan tentang dampaknya dan pengalaman menjaga kebersihan sudah cukup tinggi.

Tabel 2. Data angket pendukung: pengetahuan dan kondisi lingkungan menurut siswa (N = 25)

Pernyataan	**n**	**%**
Tertarik jika materi dikaitkan dengan isu lingkungan di sekitar	23	92
Mengetahui dampak buruk membuang sampah sembarangan	25	100
Pernah mengikuti kegiatan kebersihan sekolah	24	96
Menyebut masalah sampah atau pencemaran di sekitar	20	80
Menilai fasilitas pengelolaan sampah sekolah memadai	10	40

Kondisi ini membuka peluang bagi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memakai lingkungan sebagai konteks belajar. Masalah yang dekat dengan siswa dapat dipakai untuk memahami teks, menemukan informasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengembangkan gagasan. Hal ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan situasi nyata di kehidupan siswa (Berns & Erickson, 2001). Muatan lingkungan tidak perlu menggeser fokus pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi dipakai agar materi lebih terkait dengan pengalaman nyata siswa. Kebutuhan siswa terhadap konteks lingkungan juga belum diimbangi dengan pengintegrasian konteks tersebut dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Yuliasih dkk. (2025) yang melaporkan bahwa pengetahuan dan sikap lingkungan siswa sekolah dasar dapat lebih baik daripada keterampilan kognitif dan perilaku pro-lingkungannya. Dalam penelitian ini, bahan ajar dapat menjadi salah satu sarana untuk menghubungkan pengetahuan siswa dengan kegiatan memahami dan mengomunikasikan masalah lingkungan. Pengintegrasian lingkungan dalam pembelajaran juga didukung penelitian tentang pembelajaran STEAM dan Eco-STEAM yang mengaitkan konteks ekologi dengan keterampilan berpikir dan kesadaran lingkungan (Azrai dkk., 2025; Ali dkk., 2025).

Sintesis Kebutuhan dan Implikasi terhadap Pengembangan Bahan Ajar

Berdasarkan observasi dan wawancara yang diperkuat angket, ada tiga kebutuhan utama yang saling berkaitan (Tabel 3). Pertama, bahan ajar perlu lebih bervariasi karena pembelajaran masih bertumpu pada buku teks cetak. Kedua, penyajian materi perlu digital dan multimodal karena siswa tertarik pada gambar, video, dan buku elektronik di ponsel. Ketiga, muatan lingkungan perlu dimasukkan sebagai konteks karena siswa berminat pada tema lingkungan, masalah lingkungan masih ada di sekitar mereka, dan pengintegrasiannya belum terencana.

Tabel 3. Sintesis kebutuhan bahan ajar berdasarkan triangulasi observasi, wawancara, dan angket

Kebutuhan	Observasi dan wawancara	Angket (pendukung)
Variasi bahan ajar	Buku teks cetak pemerintah menjadi sumber utama, modul ajar sederhana, bahan ajar digital belum tersedia, guru belum pernah membuat bahan ajar digital	0% guru pernah memakai media elektronik; 32% pernah belajar dengan buku selain buku sekolah
Penyajian multimodal	Ceramah dan tanya jawab dominan, siswa cenderung pasif; internet kelas stabil dan ponsel boleh dipakai dengan pengawasan	100% tertarik buku elektronik di ponsel; 96% lebih mudah paham dengan gambar atau video
Muatan lingkungan	Pengintegrasian lingkungan belum terstruktur; siswa menyukai narasi tentang lingkungan sekitar	92% tertarik isu lingkungan sekitar; 80% melaporkan masalah sampah atau pencemaran

Dengan kebutuhan tersebut, bahan ajar yang dikembangkan selanjutnya perlu berformat digital yang dapat diakses lewat perangkat yang tersedia, menyajikan materi dalam bentuk teks dan visual, memakai video atau kegiatan interaktif, serta mengangkat masalah lingkungan yang dekat dengan siswa. Muatan lingkungan sebaiknya menjadi konteks untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, bukan menggeser kompetensi utama mata pelajaran.

Arah ini sejalan dengan penelitian Wikanengsih dan Rostikawati (2024) tentang pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis STEAM menggunakan flipbook, yang memperoleh penilaian layak dan respons positif. Karena itu, hasil analisis kebutuhan ini dapat dijadikan dasar empiris untuk menentukan karakteristik bahan ajar pada tahap pengembangan berikutnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan 25 siswa dalam satu kelas dan satu guru di satu sekolah, dengan data yang diambil dalam satu hari, yaitu 11 Juni 2026. Karena itu, hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dan gambaran yang diperoleh masih bersifat awal. Angket memakai pernyataan tertutup dengan pilihan ya dan tidak, sehingga belum menggambarkan tingkat minat siswa secara rinci. Data tentang kondisi lingkungan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan juga sebagian berasal dari laporan siswa sendiri.

Simpulan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan angket kebutuhan siswa, terdapat kebutuhan terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia yang lebih bervariasi, digital, multimodal, dan kontekstual pada siswa kelas V SDN Banyuajuh 3 Bangkalan. Pembelajaran masih didominasi buku teks cetak dari pemerintah dan bahan ajar digital belum digunakan, sedangkan siswa tertarik pada buku elektronik melalui ponsel, gambar, video, dan kegiatan interaktif.

Muatan lingkungan juga relevan untuk dimasukkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Seluruh siswa mengetahui dampak buruk membuang sampah sembarangan dan 96% pernah mengikuti kegiatan kebersihan sekolah, tetapi 80% masih melaporkan masalah sampah atau pencemaran di sekitar mereka. Lingkungan dapat dipakai sebagai konteks belajar yang dekat dengan pengalaman siswa untuk mendukung kegiatan memahami informasi, berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Pengembang bahan ajar disarankan membuat bahan ajar berformat digital dengan gambar dan video, serta memakai masalah lingkungan sekitar sebagai konteks tanpa menggeser kompetensi berbahasa. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan guru, serta menguji kelayakan bahan ajar yang dikembangkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN Banyuajuh 3 Bangkalan, khususnya guru dan siswa kelas V yang telah bersedia menjadi informan dan responden dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ali, A., Dea Fenica, S., & Noviyanti, S. (2024). Hakikat bahasa dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal on Education*, *7*(1), 7225–7239. doi:https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7418

Ali, M. I., Ismail, A., & MY, N. (2025). The effect of STEAM-based environmental learning on students' ecoliteracy level at SDI Hartaco Indah Makassar. *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(2), 11280–11288. doi:https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1680

Azizah, A., Alindra, A. L., Nisa, F. F., Rosyada, A. A., Nengsih, N. W., Fireli, P., & Prayogo, R. S. (2024). Program sekolah ekologi untuk pengembangan

kesadaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 1262–1271. doi:https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12538

Azrai, E. P., Aulya, N. R., Suryanda, A., & Safitri, F. A. (2025). Eco-STEAM: A STEAM-based digital learning website for ecosystem topics. *Journal of Technology and Science Education*, *15*(2), 399–419. doi:https://doi.org/10.3926/jotse.3065

Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy* (The Highlight Zone: Research @ Work No. 5). Columbus, OH: National Dissemination Center for Career and Technical Education. Retrieved from https://eric.ed.gov/?id=ED452376

Dalimunthe, N. A., & Ikawati, R. (2025). Urgensi penguasaan empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, *5*(4), 4211–4217.

Dia, D., & Hamzah, R. A. (2025). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *10*(1), 101–111.

Kartika, S., Sumantri, M. S., & Dalion, E. (2025). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran buku cerita interaktif mengenal emosi pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas II sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 258–268. doi:https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26600

Lestari, I. D., Suhartono, S., & Suryandari, K. C. (2026). Analisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, *10*(1), 68–75. doi:https://doi.org/10.20961/jdc.v10i1.114562

Manurung, J. P., & Hasibuan, B. (2023). Mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD. *Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(2), 676–683. doi:https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5596

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press. doi:https://doi.org/10.1017/9781316941355

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nikmah, N. H., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan media digital interaktif berbasis PowerPoint pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5251–5258. doi:https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2928

Wikanengsih, W., & Rostikawati, Y. (2024). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis STEAM menggunakan aplikasi flipbook. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi*, *13*(2), 293–308. doi:https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p293-308

Yuliasih, D. F., Suryanti, S., & Gunansyah, G. (2025). Profil literasi lingkungan siswa dalam mendukung SDGs di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 562–571. doi:https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24763